

Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Ozalan Velayati¹, Maisyaroh¹, Sultoni², Raden Bambang Sumarsono²

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

ozalan.velayati@gmail.com, maisyaroh.fip@um.ac.id,

sultoni.fip@um.ac.id, raden.bambang.fip@um.ac.id

Kata kunci

kemitraan sekolah
orang tua
karakter unggul peserta didik

Abstrak

Mewujudkan karakter peserta didik unggul pada jenjang pendidikan dasar memiliki kedudukan strategis dalam memicu pembentukan tonggak fundamental dalam hal sifat dan sikap peserta didik. Untuk mewujudkannya, diperlukan strategi dan bentuk kemitraan yang efektif dan efisien antara sekolah dan orang tua. Penelitian bertujuan untuk mengungkap strategi, bentuk, dampak, faktor pendukung dan kendala pada kemitraan sekolah dan orang tua dalam mewujudkan karakter peserta didik unggul. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif teknik studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, ketua komite, koordinator bidang, wali kelas, orang tua, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi kegiatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dicek melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kemitraan sekolah dan orang tua di SD Laboratorium UM telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik unggul yang ingin dibentuk bersama melalui strategi yang direncanakan dengan efektif dan efisien untuk melaksanakan bentuk program kemitraan yang unggul.

1. Pendahuluan

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan secara formal memiliki posisi strategis dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dengan adanya jenis pendidikan yang dimulai dari pendidikan informal (keluarga), dan diakhiri pendidikan non-formal (masyarakat) dimana sebenarnya awal-akhir dari pendidikan kurang tepat digunakan karena ketiganya saling melengkapi dan bertimbal balik sehingga tercipta tipologi karakter yang multikultural pada diri peserta didik berdasarkan konteks masyarakat (Suwandi, 2021).

Karakter selalu berdampingan pendidikan pertama dibentuk sebagai suatu sistem pendidikan (Agboola & Tsai*, 2019). Peserta didik sebagai predikat yang diberikan untuk seseorang yang mengenyam pendidikan sebagai hak nya, memiliki kewajiban untuk membentuk suatu tabiat karakter tertentu agar sebagai individu dia memiliki kualitas akhlak yang menunjukkan bahwa seseorang adalah peserta didik Manusia yang berkarakter berarti seseorang yang bisa memutuskan sesuatu berdasar konsekuensi untuk mempertanggung jawabkannya dikemudian hari (Suyanto, 2010). Karakter berhubungan dengan keunikan setiap manusia yang melekat dari dirinya sejak lahir, berkembang selama individu hidup dan meng indera lingkungan sekitarnya, hingga akhir hayatnya (belajar seumur hidup). Lebih lanjut dijelaskan Shafura (2018) dalam pendidikan karakter juga perlu melibatkan tiga lingkup yakni keluarga, sekolah dan masyarakat dimana ketiganya terlarang untuk dipisahkan sehingga tidak terjadi kesiapan dalam usaha pembentukan karakter yang dilakukan.

Kemitraan antara sekolah dan komunitas luar sekolah pada khususnya orang tua siswa sebagai pengawas utama dari kegiatan di sekolah sebagai masyarakat umum perlu mendapatkan kesetaraan agar tidak ada pihak yang terbebani (Teemant dkk., 2021). Pendapat lain juga mengatakan hal serupa dimana kesetaraan harus dioptimalkan sebagai instrumen terpenting agar pengenyam pendidikan mengerti bahwa mereka sebagai mitra harus memiliki keterikatan atas dasar kepercayaan pada komunitas yang coba dibentuk oleh sekolah yang menyelenggarakan program kemitraan (Herrera dkk., 2020). Sebagai kepentingan bermitra antara sekolah dan orang tua, dukungan dan komunikasi yang setara adalah dasar dari keberhasilan kemitraan yang secara definitif perlu untuk

memperhatikan prinsip keberlanjutan dan keseluruhan proses (Kong, 2018). Proses yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan kepentingan dari urgensi kemitraan sekolah dan orang tua siswa melalui perencanaan yang saling menguntungkan baik untuk sekolah dan orang tua dengan tujuan yang sama yakni kepentingan peserta didik untuk memiliki lingkungan yang mendukung untuk proses belajar, dan ditambah dengan memperlebar dukungan/komposisi yang diperlukan (Christenson & Reschly, 2010). Urgensi dari kemitraan sekolah dan orang tua pada dasarnya adalah keadaan mutlak dari sekolah dan orang tua untuk bekerjasama dalam mendidik anak dengan alasan yaitu sekolah merupakan tempat dimana anak mendapat pendidikan formal (Hatimah, 2016). Namun sebelum itu ada keluarga sebagai tempat belajar dan mendidik anak pertama kali sebagai pendidikan informal. Maka keduanya perlu dihubungkan dalam suatu bentuk kemitraan.

Ditinjau dari penelitian yang dilakukan Handayani dan Hasrul (2021) menunjukkan hasil bahwa kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan kurikulum 2013 mengacu pada beberapa aspek diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, membentuk pengetahuan kemitraan sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter anak melalui mengamati dan bertanya, serta keterampilan membaca Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa kemitraan orang tua dalam pembentukan karakter anak perlu dilakukan secara langsung karena guru adalah orang tua di sekolah dan orang tua adalah guru di rumah. Penelitian yang dilakukan Sumarsono, dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa partisipasi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar dilaksanakan dengan memperhatikan aspek pembelajaran, urusan kesiswaan, fasilitas dan infrastruktur (sarana dan prasarana), hubungan masyarakat, pembiayaan pendidikan, dan sumber daya manusia. Penelitian yang dilakukan Shafura (2018) menunjukkan hasil bahwa kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembuatan kontrak dengan orang tua, pengadaan program untuk orang tua (*parenting*, pengisian PIATA (Pantauan Ibu Ayah Terhadap Anak) dan PHBSIM (Perilaku Hidup Bersih Sehat Islami dan Mandiri), pertemuan PIATA (Pantauan Ibu Ayah Terhadap Anak), dan pertemuan siswa baru), menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, dan orang tua berpartisipasi dalam program sekolah. Hal tersebut berarti kemitraan yang dilaksanakan sekolah berpacu pada variasi program yang khas untuk mencapai pembentukan karakter siswa yang unggul. Penelitian lain yang dilakukan Ilham, dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa bentuk kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa dengan: (1) melakukan kunjungan guru ke rumah anak didik untuk mendapatkan data atau informasi tentang perilaku anak di rumah; (2) dan komunikasi orang tua dengan guru wali kelas untuk membangun keterlibatan orang tua dalam menyelaraskan pola asuh di rumah dengan apa yang didapatkan di sekolah melalui media telepon ataupun orang tua datang langsung ke sekolah. Hal itu berkaitan dengan urgensi pemberian pemahaman pada orang tua bahwa karakter anak juga tanggung jawab mereka sebagai wadah pendidikan informal dalam keluarga, bersamaan dengan tugas sekolah untuk mengoptimalkan usaha yang dilakukan kedua belah pihak.

Berdasarkan penemuan pada studi pendahuluan di SD Laboratorium UM, peneliti tertarik untuk melakukan studi pada kemitraan sekolah dan orang tua dalam mewujudkan karakter peserta didik unggul. SD Laboratorium UM adalah sekolah swasta yang memiliki prinsip keterbukaan dari segi pembiayaan sekolah, muatan kurikulum yang mengkolaborasikan muatan nasional dan internasional, penggunaan dwibahasa dalam pembawaan pembelajarannya, serta kentalnya keikutsertaan orang tua siswa sebagai stakeholder sekolah yang memberikan support masif baik pada pembelajaran peserta didik, pembiayaan sekolah, bahkan perencanaan kegiatan sekolah juga penguatan karakter peserta didik. Dari berbagai hal diatas, karakteristik hubungan sekolah dan orang tua peserta didik sangat erat sehingga sekolah sendiri mencanangkan berbagai program dan penanaman karakter khas SD Laboratorium UM dengan branding sekolah "*Independence in a Global World*", sekolah membidik pembentukan karakter peserta didik dengan mengacu pada wawasan global diantaranya kemandirian, cerdas budaya dan lingkungan (*multiculture learning*) dikombinasikan dengan muatan internasional (*Cambridge*) dengan pembawaan pembelajaran dwibahasa, sehingga program penguatan karakter peserta didik unggul di SD Laboratorium UM bertekad untuk menggandeng orang tua peserta didik supaya menggencarkan pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik unggul ini.

Dengan keunggulan dalam konsep penguatan karakter melalui kemandirian dalam wawasan global, motif fleksibilitas sekolah dalam mengelola hubungan dengan orang tua siswa yang berimplikasi pada strategi dan bentuk kemitraan sekolah dan orang tua yang ada di SD Laboratorium UM, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penjelasan ini selaras dengan yang dikemukakan Ulfatin (2017) yaitu penelitian kualitatif sebagai sebuah jenis penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena mengenai hal yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, tindakan dan lainnya yang secara holistik dapat diamati dan di deskripsikan dalam kata-kata, dengan memperhatikan konteks khusus yang alamiah menggunakan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap strategi, bentuk, dampak, faktor pendukung dan kendala dari kemitraan sekolah dan orang tua dalam mewujudkan karakter peserta didik unggul di SD Laboratorium UM. Karakter peserta didik unggul yang menonjol yakni keterampilan dalam berbahasa Inggris dan berbahasa daerah, religius, kemandirian dan empati terhadap sesama. Peneliti mengungkap program-program yang berkaitan dengan pengembangan karakter unggul peserta didik yang dilakukan sekolah dengan bermitra bersama orang tua melalui kegiatan-kegiatan sistematis yang rutin dilaksanakan di sekolah setiap tahunnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Laboratorium UM Kota Malang. Kemitraan sekolah dengan orang tua sudah memiliki program terstruktur dan sistematis sehingga penjadwalan dapat ditemui dalam KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), dan dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan SD Laboratorium UM dalam satu tahun ajaran. Kemitraan ini dilaksanakan sebagai sarana untuk menunjang pengembangan karakter peserta didik unggul yang dimiliki oleh siswa SD Laboratorium UM.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Proses pengumpulan data menggunakan metode yakni rekaman suara dan gambar, alat tulis, dan pengamatan indera. Proses wawancara, peneliti menggunakan perangkat bantu yaitu perekam suara di smartphone Vivo Y21 untuk merekam suara wawancara dengan informan. Wawancara dipersiapkan oleh peneliti dengan membuat pedoman wawancara terlebih dahulu kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing agar kualitas dan kuantitas pertanyaan yang diajukan seimbang dan koheren. Proses wawancara dilakukan peneliti dengan datang langsung ke sekolah untuk menemui informan yang ditentukan yakni kepala sekolah sebagai informan kunci, koordinator bidang kurikulum, kesiswaan, hubungan masyarakat dan sarana prasarana, ketua komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan dari pelaksanaan program kemitraan sekolah dengan orang tua yang berkaitan dengan usaha untuk mewujudkan pengembangan karakter peserta didik unggul. Dokumen yang peneliti ambil untuk penelitian ini sebagian besar berasal dari KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SD Laboratorium UM yang berisi visi misi sekolah, kalender pendidikan, program unggulan sekolah, ekstrakurikuler sekolah, dan muatan kurikulum yang dijalankan, program kelas dan dokumen-dokumen lain yang relevan.

Pengumpulan data berlanjut pada analisis data kualitatif dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang dirumuskan oleh (Miles, dkk., 2018) yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam kondensasi data ini, seluruh data yang hendak dipilih dibuat kedalam transkrip wawancara, catatan lapangan dan hasil studi dokumenter yang dimuat dalam pedoman penelitian untuk menghasilkan data yang kuat. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan narasi deskriptif, poin-poin, catatan hasil wawancara dengan informan, disertai alat bantu berupa bagan tabel atau flowchart dari strategi, bentuk, dampak, faktor pendukung dan kendala dari kemitraan sekolah dan orang tua. Kemudian data dirumuskan kesimpulan akhirnya sebagai sebuah hasil penelitian yang utuh dalam bentuk narasi.

3. Hasil

3.1. Karakter Peserta Didik Unggul

Perwujudan karakter peserta didik unggul menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap sekolah yang pelaksanaannya tentu saja berlandaskan visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan oleh sekolah, sehingga proses penanaman karakter unggul oleh guru dan orang dewasa kepada anak atau peserta didik berjalan optimal dan tepat sasaran sesuai harapan dan keinginan bersama sekolah. Pada kelas 2A ICP dan mendapati siswa pada saat pagi hari melakukan pembiasaan pagi dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada guru piket, wali kelas, dan sesama siswa, kemudian berdoa dan melantunkan asmaul husna secara mandiri dan tanpa teks, dengan suara lantang dan percaya diri. Terdengar juga beberapa kali pada saat awal wali kelas menyapa dan

membawakan pelajaran sudah menggunakan bahasa Inggris, dan siswa meskipun masih kelas 2, sudah cukup lancar dalam memahami dan menanggapi pembicaraan dalam bahasa Inggris secara sederhana. Implementasi pengembangan karakter telah dilakukan dalam intrakurikuler seperti yang disampaikan kepala sekolah dimana siswa dilatih agar memiliki integritas kepribadian yang religius, dan berwawasan global yang dimaknai dengan pembiasaan 5S pagi hari, membaca doa, melantunkan asmaul husna dan integritas nasionalisme.

Penggunaan bahasa Inggris dalam pembawaan percakapan dalam kelas sejak kelas bawah dan kontinu sampai kelas besar secara berangsur menuju penggunaan bahasa Inggris yang lebih luas cakupannya. Diluar pembelajaran dalam kelas, siswa juga mempraktikkan keterampilan berbahasa Inggris, dimana satu waktu peneliti melakukan percakapan singkat dengan murid kelas 3 dan kelas 6 kala wawancara di depan taman sekolah. Keduanya menunjukkan kebolehan dalam bercakap sederhana menggunakan bahasa Inggris yang peneliti hitung selama 5 menit mereka lancar menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan menggunakan bahasa Inggris. Keterampilan berbahasa Inggris merupakan karakter unggul yang dikembangkan secara intensif oleh sekolah dalam rangka membiasakan peserta didik agar memahami urgensi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang interaktif seperti pembawaan guru dalam mengajar di kelas, diskusi dan tanya jawab dengan kepala sekolah mengenai pengalaman belajar di kelas selama satu semester yang biasanya dilakukan kepala sekolah di akhir semester, presentasi dan modul belajar yang mengintegrasikan bahasa Inggris yang bahkan beberapa modul belajar berbahasa Inggris dibuat sendiri oleh guru di SD Laboratorium UM.

Karakter unggul penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari ini telah terintegrasi secara hampir menyeluruh pada setiap kegiatan baik pembelajaran ataupun permainan siswa baik dikelas, di ekstrakurikuler dan lainnya. Terlihat oleh peneliti peserta didik sudah cukup lancar mengoperasikan komputer, memanfaatkan internet, program pengetikan komputer, dan berbagai pengaplikasian lainnya yang tentu saja sebagian besar hal tersebut tersedia dalam bahasa Inggris. Program mewujudkan karakter berbahasa Inggris secara rutin, setiap hari selasa terdapat *English Day* dimana kegiatan ini dilakukan dengan standar operasional yang mewajibkan seluruh warga sekolah untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris setiap hari selasa, baik siswa sesama siswa, siswa kepada guru dan begitupun sebaliknya. Program ini juga dijadwalkan secara detail dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar dalam pembelajaran dalam kelas (*Classroom English*) selain saat menyampaikan materi. Penggunaan bahasa Inggris lainnya seperti saat awal pembelajaran (*Beginning of the Lesson*), perintah sederhana (*Simple Instruction*), tanya jawab (*discussion*) dan dalam mengakhiri pembelajaran (*The End of the Lesson*). Hal ini terlihat oleh peneliti terjadi dalam kelas pada hari selasa di semua kelas mulai dari kelas kecil sampai kelas besar baik kelas bilingual dan ICP. Mereka antusias menjawab dan menanggapi percakapan dari guru dan teman sebaya, dibantu dengan modul buatan langsung dari guru pengajar dan buku kurikulum *Cambridge* untuk kelas ICP.

Selain itu, dalam menjunjung nilai karakter wawasan global dan cerdas budaya, berbahasa daerah yakni bahasa Jawa juga diimplementasikan dalam program *Remen Basa* setiap hari jumat dimana dibarengi dengan *dresscode* pada hari jumat adalah pakaian adat Jawa. Melalui program ini, siswa menjadi terbentuk karakter cinta budaya dan bahasa daerah/Bahasa Jawa yang sudah mulai luntur penggunaan secara efektifnya. Program ini ditujukan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengembangkan daya pikir pada bahasa daerah untuk bisa menggunakannya dengan teman sebaya menggunakan *Boso Ngoko* dan pada yang lebih tua seperti orang tua dan guru menggunakan *Boso Kromo*. Setiap hari jumat, siswa diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sehingga tercipta lingkungan dimana siswa akan mendengarkan, mengucapkan dan mendapatkan referensi-referensi dalam bahasa Jawa dari teman-temannya yang pada akhirnya menjadi lingkungan belajar yang efektif untuk memperkaya budaya bahasa Jawa, serta melatih ke-khas an sopan santun orang Jawa. Kegiatan tersebut peneliti dapatkan suasananya pada saat hari Jumat dimana semua siswa menggunakan *dresscode* pakaian adat Jawa untuk para siswa dan guru. Peneliti memperhatikan bahwa para siswa berkomunikasi seperti biasanya dengan bahasa Jawa yang tentu saja merupakan bahasa sehari-hari mereka.

Empati dan tanggung jawab yang tinggi juga dimiliki oleh peserta didik dalam karakter unggul yang nampak pada kegiatan di kelas, lingkungan sekolah dan mungkin juga berimbas pada masyarakat sebagai konsekuensi dari kebiasaan yang dimiliki oleh mereka. Rasa empati dan

kepedulian pada lingkungan juga disematkan dalam pembentukan karakter di SD Laboratorium UM. Dimulai dari lingkungan sekitar sekolah, guru bersama siswa saling memberikan pengalaman untuk melakukan kepedulian pada lingkungan mulai dari hal kecil seperti membuang sampah pada tempat dan jenisnya, melalui kegiatan piket wajib di kelas, menstimulus siswa dengan pemasangan poster peduli lingkungan, pelaksanaan kegiatan Jumat bersih bersama, dan peringatan hari sampah sedunia, hari bumi, dan lain sebagainya sebagai motivasi untuk mengembangkan karkater empati/kepedulian pada lingkungan. Hal ini ditemukan peneliti khususnya pada kegiatan Jumat bersih yang dilakukan peserta didik setiap kelas secara rutin bersama wali kelas, dimana terlihat dalam observasi, peserta didik membersihkan lingkungan kelas secara gotong royong. Kegiatan lain yakni dalam salah satu tema *student day* yakni pemanfaatan sampah menjadi karya tangan juga sempat diselenggarakan untuk memberikan pengajaran pada peserta didik akan pentingnya memiliki kepekaan pada lingkungan sekitar yang dimaknai sebagai usaha untuk memanfaatkan sampah yang pada dasarnya adalah buangan menjadi barang yang berguna jika dikreatifitaskan.

Karakter religius peserta didik berkaitan dengan iman dan taqwa yang perlu dikembangkan dengan bantuan dan arahan guru serta pembimbing agama. Di SD Laboratorium UM sendiri merupakan sekolah umum sehingga peserta didiknya berasal dari berbagai agama, namun mayoritas peserta didiknya adalah beragama Islam. Sehingga khusus untuk pengembangan karakter religius, sekolah menyediakan program unggulan Bina Qur'an menggunakan metode khusus UMMI, yang dalam hal ini SD Laboratorium UM bekerja sama dengan UMMI Foundation untuk membina peserta didik selama di sekolah agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang mana merupakan kitab suci umat Islam. Bina Qur'an ini dilaksanakan dengan pembinaan Qur'an, ujian (munaqosah), kemudian pengumuman hasil belajar (imtihan). Program unggulan mengaji metode UMMI merupakan salah satu instrumen kekuatan sekolah untuk mencetak generasi dan lulusan yang berakhlak mulia dan religius dengan dasar cinta dan mengamalkan kitab suci agama Islam.

Peserta didik mengucap salam saat bertemu dengan guru, melakukan pembiasaan pagi melafalkan asmaul husna yang bahkan peserta didik kelas 2 sudah tidak menggunakan teks. Dalam kegiatan sholat berjamaah, peserta didik juga menunjukkan akhlak religius yang baik. Dengan banyaknya jumlah peserta didik di SD Laboratorium UM, dan kondisi mushola sekolah yang tidak terlalu besar, peserta didik secara tertib dan rapi mengikuti ibadah sholat berjamaah, dan nampak pada perilaku mereka yang masih sekolah dasar, namun sudah minim untuk bermain-main saat menjalankan ibadah sholat. Dari sisi kehidupan sehari-hari, peserta didik sudah menunjukkan akhlak religius yang baik dengan menunjukkan sikap sopan santun, melakukan budaya 5S, membaca doa pada berbagai kegiatan seperti memulai dan selesai pelajaran, sebelum makan siang, dan pada kegiatan insidental seperti menjelang ujian akhir. Seringkali dilaksanakan istighotsah bersama agar ujian mendapatkan hasil yang maksimal dan juga memberikan motivasi dan pelajaran hidup. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Siti Nafi'ah, S.Pd selaku kepala sekolah yang menyampaikan bahwa siswa sudah memiliki karakter religius yang sudah cukup menjadi kebiasaan baik juga, dalam ibadah serta muamalah.

3.2. Karakter Strategi Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Salah satu pengoptimalan usaha oleh salah satu orang tua yang menjabat sebagai ketua komite sebagai strategi untuk melancarkan proses kemitraan sebagai jembatan antara orang tua dan pihak sekolah dilakukan dengan pendekatan humanis oleh ketua komite kepada orang tua peserta didik dengan tujuan menghasilkan komunikasi yang terbuka yang berimbas pada penyamaan persepsi dan kesadaran oleh orang tua atas urgensi program sekolah untuk mewujudkan karakter peserta didik unggul. Dari komite sekolah yang dipionir oleh ketua komite, pihak sekolah juga melakukan kegiatan pengikutsertaan pihak orang tua dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam berbagai bidang sekolah termasuk dalam perwujudan karakter peserta didik unggul. Hal itu direalisasikan melalui langkah-langkah sebagai usaha sekolah untuk menggandeng orang tua dalam melaksanakan kemitraan yang efektif.

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya penyusunan visi dan misi bersama. Ini menjadi dasar untuk mengajak orang tua berpartisipasi. Lalu pembinaan hubungan positif dengan orang tua melalui pengadaan acara seperti open house atau pertemuan awal tahun ajaran. Kemudian sosialisasi pentingnya kemitraan melalui berbagai saluran, seperti pertemuan,

buletin sekolah, atau media sosial. Pelatihan dan workshop khusus untuk orang tua mengenai pendidikan karakter. Menyediakan forum diskusi reguler di mana sekolah dan orang tua bisa saling berbagi informasi, memberikan masukan, dan mendiskusikan isu-isu terkait pendidikan karakter. Pembentukan komite sekolah dengan mengajak orang tua untuk menjadi bagian dari komite sekolah atau komite khusus yang berfokus pada pendidikan karakter. Lalu menjamin transparansi dengan memastikan semua informasi tentang program pendidikan karakter, kebijakan sekolah, dan perkembangan peserta didik disampaikan dengan transparan kepada orang tua. Mendorong partisipasi aktif orang tua melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Melakukan feedback dan evaluasi dengan meminta masukan dari orang tua. Menghormati keberagaman dimana setiap keluarga memiliki latar belakang, budaya, dan nilai yang berbeda. Terakhir, memfasilitasi komunikasi yang mudah diakses seperti grup whatsapp, e-mail, atau platform khusus, untuk mempermudah komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Atensi dan kesadaran orang tua peserta didik akan urgensi kemitraan dengan sekolah yang telah dihidupkan melalui berbagai cara kemudian dilanjutkan dengan pelibatan orang tua dalam proses kemitraan yang pertama yaitu melakukan proses perencanaan dalam rangka merumuskan program dan kegiatan sekolah secara rutin. Prosedur sistematis yang dilakukan dalam berjalannya kemitraan sekolah dan orang tua dilakukan bersamaan dengan pembahasan menyeluruh dari program dan kegiatan sekolah secara holistik melalui pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dalam rapat atau pertemuan dengan orang tua bersama sekolah. Sekolah juga memasang prinsip untuk menjalankan kemitraan dengan orang tua supaya terdapat proses yang sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah dalam mewujudkan pendidikan. Sekolah juga melakukan pengoptimalan kehadiran berbagai pihak untuk menunjang jalannya kemitraan bersama orang tua. Sumber daya manusia yang ada di sinergikan kedalam kegiatan untuk mewujudkan kemitraan. Kemitraan antara sekolah dan orang tua memerlukan peran aktif dari beberapa pihak di sekolah untuk memastikan kerja sama yang efektif. Berikut pihak-pihak dari sekolah yang umumnya terlibat aktif dalam kemitraan dengan orang tua yakni Kepala sekolah sebagai pimpinan institusi memainkan peran penting dalam menginisiasi, mendukung, dan memfasilitasi kemitraan dengan orang tua. Kepala sekolah juga sering menjadi wakil resmi sekolah dalam komunikasi formal dengan orang tua. Guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan memiliki pengetahuan mendalam tentang perkembangan mereka. Staf administrasi memainkan peran penting dalam hal logistik, seperti menyusun jadwal pertemuan, mengirimkan undangan atau menyediakan dokumen-dokumen yang diperlukan. Koordinator bidang di sekolah untuk kemitraan sekolah dengan orang tua untuk bertanggung jawab mengkoordinasikan berbagai inisiatif kemitraan dan memastikan komunikasi yang lancar antara sekolah dan orang tua. Anggota komite sekolah yang terdiri dari perwakilan guru, staf dan mungkin peserta didik. Komite ini bisa berperan dalam merencanakan dan melaksanakan inisiatif kemitraan dengan orang tua. Guru pendamping atau wali kelas terutama pada sekolah tingkat dasar dan menengah, guru pendamping atau wali kelas memiliki peran khusus dalam berkomunikasi dengan orang tua tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelas atau kelompok siswa tertentu.

Strategi lainnya dilakukan dengan memperluas jaringan pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak diluar sekolah sebagai usaha dalam memaksimalkan potensi kemitraan menjadi lebih fleksibel dan mudah diproyeksikan relevansinya bagi program sekolah yang sedang dan akan dijalankan. Selain perencanaan yang matang, bagian dalam usaha menyempurnakan strategi kemitraan yang baik, sekolah juga menyelenggarakan proses evaluasi yang dilakukan selama jangka waktu tertentu dengan melibatkan pihak-pihak berkepentingan dalam kemitraan khususnya orang tua itu sendiri. Beberapa momen yang biasanya dipilih untuk melakukan evaluasi diantaranya awal tahun ajaran, evaluasi biasanya dilakukan untuk meninjau hasil dari tahun sebelumnya dan merencanakan strategi yang lebih baik untuk tahun berjalan.

3.3. Bentuk Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Bentuk perwujudan dari kemitraan sekolah dan orang tua dalam mewujudkan karakter peserta didik unggul bersinggungan dengan beberapa kegiatan/program sekolah yang dikelompokkan menjadi beberapa hal. Kegiatan dalam kemitraan ini didasarkan pada hadirnya orang tua peserta didik dalam membantu pihak sekolah menjalankan program perwujudan karakter peserta didik

unggul melalui berbagai keterlibatan yang telah direncanakan dan dikoordinasikan antara pihak sekolah dan orang tua yang diwakilkan oleh komite sekolah.

Bentuk kegiatan yang pernah dan akan direncanakan di SD Laboratorium UM diantaranya pertemuan rutin orang tua-guru (POT) sekolah dimana pertemuan ini bertujuan untuk membahas perkembangan akademik dan non-akademik peserta didik, serta mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi. Workshop dan seminar dimana penyelenggaraan workshop atau seminar yang melibatkan para ahli di bidang pendidikan, psikologi, atau *parenting*, yang memberikan wawasan dan keterampilan kepada orang tua dalam mendidik anak. Kegiatan kelas bersama (*student day*) dimana guru dan orang tua melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama di kelas, dimana orang tua hadir dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembentukan komite sekolah dimana komite sekolah ini melibatkan perwakilan dari orang tua dan sekolah untuk membahas dan mengambil keputusan terkait program-program pendidikan. Kegiatan sosial dan komunitas seperti kegiatan penggalangan dana, kerja bakti, atau kegiatan sosial lain yang melibatkan partisipasi aktif dari orang tua. Pelatihan *parenting* dimana ada program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dimana orang tua bisa terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik sebagai pelatih, pendamping atau bahkan sebagai penyelenggara.

Kegiatan kemitraan yang melibatkan orang tua juga dilakukan saat sekolah mengadakan perayaan hari besar nasional (PHBN) dan perayaan hari besar Islam (PHBI) serta kegiatan perayaan lainnya seperti hari jadi sekolah. Pelibatan orang tua dan peserta didik dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) yaitu hari kemerdekaan Indonesia dalam acara lomba Agustus-an guna mempererat hubungan kekeluargaan antara sekolah dan orang tua. Hal ini dimaknai sebagai salah satu momen untuk mempererat kemitraan antara orang tua di sekolah dimana kesempatan untuk saling memahami kebutuhan dan keinginan dalam jangka pendek maupun panjang dapat dibicarakan, atau bahkan mempererat keharmonisan komunitas orang tua di sekolah sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi dalam jalannya kemitraan dengan sekolah.

Kegiatan yang melibatkan orang tua dalam perwujudan karakter peserta didik unggul melalui kegiatan kokurikuler untuk membiasakan peserta didik berbahasa asing dan daerah, dimana kegiatan ini dibiasakan di sekolah serta di lingkungan rumah bersama orang tua. Kepala sekolah juga menggunakan kesempatan pengadaan punishment ini untuk mengembangkan proses bimbingan konseling guna menanamkan pembelajaran positif kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Namun tidak selalu dalam rangka mengadakan bimbingan pada yang melanggar peraturan, secara berkala kepala sekolah juga mengadakan bimbingan konseling secara insidental. Bimbingan ini dilakukan di sela jam pelajaran yang senggang atau dilakukan langsung ketika pelanggaran terjadi.

3.4. Dampak Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Perwujudan karakter peserta didik unggul salah satunya direalisasikan dengan kemitraan antara sekolah dan orang tua melalui komite sekolah sebagai penghubung antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik, memiliki dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan dalam usaha berbagai pihak untuk meraih tujuan atau target yang ada yakni perwujudan karakter peserta didik unggul. Dampak dari kemitraan sekolah dan orang tua terjadi pada berbagai pihak baik sekolah, orang tua dan beberapa lainnya.

Diantara dampak positif bagi pihak sekolah peningkatan dukungan orang tua, komunikasi yang lebih baik, pemahaman yang lebih mendalam dalam latar belakang, kondisi, dan kebutuhan khusus dari peserta didik, program pendidikan karakter di sekolah menjadi lebih efektif, orang tua yang terlibat aktif seringkali lebih bersedia berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, reputasi yang lebih baik. Dampak positif bagi orang tua diantaranya pemahaman kurikulum dan kebijakan sekolah, keterlibatan aktif dalam pendidikan anak, komunikasi yang lebih baik, pembinaan karakter anak melalui kemitraan ini, jaringan dukungan dimana orang tua dapat membangun jaringan dengan orang tua lainnya, kepuasan dengan terciptanya kemitraan yang baik, pembentukan hubungan positif dengan guru. Jumlah yang meningkat ini mengindikasikan bahwa kepercayaan (*trust*) dan animo positif yang ada di masyarakat kepada sekolah memiliki citra yang baik sehingga mereka

memercayakan putra putrinya untuk bersekolah. Hal ini sebagai dampak dari adanya kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua untuk secara konsisten menciptakan hubungan baik untuk menghasilkan masyarakat yang peduli dan percaya pada sekolah.

Dampak negatif bagi sekolah diantaranya terlalu banyak campur tangan dimana ada kemungkinan beberapa orang tua menjadi terlalu dominan atau intervensif, tingginya harapan, peningkatan beban kerja, konflik kepentingan, dan sekolah mungkin merasa tertekan untuk selalu memberikan update atau informasi kepada orang tua, yang bisa mempengaruhi kualitas komunikasi. Dampak negatif bagi orang tua diantaranya kesalahpahaman peran dimana beberapa orang tua, tingginya komitmen waktu, frustrasi atau konflik jika harapan atau pandangan orang tua berbeda dengan pendekatan atau kebijakan sekolah, ketidakseimbangan partisipasi, kesulitan komunikasi.

3.5. Faktor Pendukung Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Kemitraan sekolah dan orang tua di SD Laboratorium UM memiliki beberapa faktor pendukung yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan koordinator bidang hubungan masyarakat. Dalam konteks kemitraan antara sekolah dan orang tua, faktor pendukung tersebut muncul dari interaksi dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat dalam komunitas pendidikan. Pihak-pihak yang berperan dalam kemunculan faktor pendukung diantaranya adalah pihak sekolah yang mencakup kepala sekolah, guru, staf pendidikan, dan pihak manajemen sekolah lainnya, orang tua/wali sebagai salah satu pihak utama dalam kemitraan, peserta didik meskipun mereka bukan aktor utama dalam kemitraan ini, tanggapan dan kebutuhan peserta didik bisa mempengaruhi dinamika dan keputusan dalam kemitraan, organisasi orang tua (POT kelas) dimana organisasi ini seringkali menjadi wadah formal bagi kerja sama antara sekolah dan orang tua.

3.6. Kendala Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Sisi lain dari faktor pendukung yang ada, terdapat kendala yang mungkin muncul dalam proses kemitraan yang dijalankan. Termasuk dalam kemitraan sekolah dan orang tua dalam mewujudkan karakter peserta didik unggul di SD Laboratorium UM, kendala muncul dari berbagai sumber meskipun persiapan sudah dilakukan. Kendala tersebut seringkali menyebabkan proses perwujudan karakter peserta didik unggul seringkali terkendala. Komunikasi yang terhambat seringkali menjadi kendala pembuka dalam kelangsungan kemitraan sekolah dan orang tua sehingga bercabang pada kendala-kendala yang lain. Perbedaan tujuan atau persepsi terhadap esensi kemitraan yang dijalankan juga menjadi kendala dan seringkali menjadi penyebab ketidak kooperatif an orang tua. Perbedaan persepsi/tujuan yang ada diantara pihak sekolah dan orang tua yang menyulitkan proses kemitraan juga beralur pada kurangnya kesadaran akan peran yang diemban orang tua. Selain faktor ekstern dari pihak orang tua dan lainnya, kendala intern dari sivitas sekolah juga seringkali muncul. Kendala minor yang tidak sering muncul seperti kendala pembiayaan/anggaran menjadi salah satu yang ditemukan dalam pelaksanaan kemitraan sekolah dan orang tua. Peserta didik juga terkadang bisa memberikan kendala melalui respon mereka terhadap kegiatan yang dijalankan.

4. Pembahasan

4.1. Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Perwujudan karakter peserta didik unggul menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap sekolah yang pelaksanaannya tentu saja berlandaskan visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan oleh sekolah, sehingga proses penanaman karakter unggul oleh guru dan orang dewasa kepada anak atau peserta didik berjalan optimal dan tepat sasaran sesuai harapan dan keinginan bersama sekolah. Pada kelas 2A ICP dan mendapati siswa pada saat pagi hari melakukan pembiasaan pagi dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada guru piket, wali kelas, dan sesama siswa, kemudian berdoa dan melantunkan asmaul husna secara mandiri dan tanpa teks, dengan suara lantang dan percaya diri. Terdengar juga beberapa kali pada saat awal wali kelas menyapa dan membawakan pelajaran sudah menggunakan bahasa inggris, dan siswa meskipun masih kelas 2, sudah cukup lancar dalam memahami dan menanggapi pembicaraan dalam bahasa inggris secara sederhana. Implemementasi pengembangan karakter telah dilakukan dalam intrakurikuler seperti

yang disampaikan kepala sekolah dimana siswa dilatih agar memiliki integritas kepribadian yang religius, dan berwawasan global yang dimaknai dengan pembiasaan 5S pagi hari, membaca doa, melantunkan *asmaul husna* dan integritas nasionalisme.

Penggunaan bahasa inggris dalam pembawaan pecakapan dalam kelas sejak kelas bawah dan kontinu sampai kelas besar secara berangsur menuju penggunaan bahasa inggris yang lebih luas cakupannya. Diluar pembelajaran dalam kelas, siswa juga mempraktikkan keterampilan berbahasa inggris, dimana satu waktu peneliti melakukan percakapan singkat dengan murid kelas 3 dan kelas 6 kala wawancara di depan taman sekolah. Keduanya menunjukkan kebolehan dalam bercakap sederhana menggunakan bahasa inggris yang peneliti hitung selama 5 menit mereka lancar menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan menggunakan bahasa inggris. Keterampilan berbahasa inggris merupakan karakter unggul yang dikembangkan secara intensif oleh sekolah dalam rangka membiasakan peserta didik agar memahami urgensi bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang interaktif seperti pembawaan guru dalam mengajar di kelas, diskusi dan tanya jawab dengan kepala sekolah mengenai pengalaman belajar di kelas selama satu semester yang biasanya dilakukan kepala sekolah di akhir semester, presentasi dan modul belajar yang mengintegrasikan bahasa inggris yang bahkan beberapa modul belajar berbahasa inggris dibuat sendiri oleh guru di SD Laboratorium UM.

Karakter unggul penggunaan bahasa inggris dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari ini telah terintegrasi secara hampir menyeluruh pada setiap kegiatan baik pembelajaran ataupun permainan siswa baik dikelas, di ekstrakurikuler dan lainnya. Terlihat oleh peneliti peserta didik sudah cukup lancar mengoperasikan komputer, memanfaatkan internet, program pengetikan komputer, dan berbagai pengaplikasian lainnya yang tentu saja sebagian besar hal tersebut tersedia dalam bahasa inggris. Program mewujudkan karakter berbahasa inggris secara rutin, setiap hari selasa terdapat *English Day* dimana kegiatan ini dilakukan dengan standar operasional yang mewajibkan seluruh warga sekolah untuk berkomunikasi dengan bahasa inggris setiap hari selasa, baik siswa sesama siswa, siswa kepada guru dan begitupun sebaliknya. Program ini juga dijadwalkan secara detail dengan penggunaan bahasa inggris sebagai pengantar dalam pembelajaran dalam kelas (*Classroom English*) selain saat menyampaikan materi. Penggunaan bahasa inggris lainnya seperti saat awal pembelajaran (*Beginning of the Lesson*), perintah sederhana (*Simple Instruction*), tanya jawab (*discussion*) dan dalam mengakhiri pembelajaran (*The End of the Lesson*). Hal ini terlihat oleh peneliti terjadi dalam kelas pada hari selasa di semua kelas mulai dari kelas kecil sampai kelas besar baik kelas *bilingual* dan ICP. Mereka antusias menjawab dan menanggapi percakapan dari guru dan teman sebaya, dibantu dengan modul buatan langsung dari guru pengajar dan buku kurikulum *Cambridge* untuk kelas ICP.

Selain itu, dalam menjunjung nilai karakter wawasan global dan cerdas budaya, berbahasa daerah yakni bahasa Jawa juga diimplementasikan dalam program *Remen Basa* setiap hari jumat dimana dibarengi dengan *dresscode* pada hari jumat adalah pakaian adat jawa. Melalui program ini, siswa menjadi terbentuk karakter cinta budaya dan bahasa daerah/Bahasa Jawa yang sudah mulai luntur penggunaan secara efektifnya. Program ini ditujukan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengembangkan daya pikir pada bahasa daerah untuk bisa menggunakannya dengan teman sebaya menggunakan *Boso Ngoko* dan pada yang lebih tua seperti orang tua dan guru menggunakan *Boso Kromo*. Setiap hari jumat, siswa diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sehingga tercipta lingkungan dimana siswa akan mendengarkan, mengucapkan dan mendapatkan referensi-referensi dalam bahasa Jawa dari teman-temannya yang pada akhirnya menjadi lingkungan belajar yang efektif untuk memperkaya budaya bahasa Jawa, serta melatih ke-khas an sopan santun orang Jawa. Kegiatan tersebut peneliti dapatkan suasananya pada saat hari Jumat dimana semua siswa menggunakan *dresscode* pakaian adat jawa untuk para siswa dan guru. Peneliti memperhatikan bahwa para siswa berkomunikasi seperti biasanya dengan bahasa jawa yang tentu saja merupakan bahasa sehari-hari mereka.

Empati dan tanggung jawab yang tinggi juga dimiliki oleh peserta didik dalam karakter unggul yang nampak pada kegiatan di kelas, lingkungan sekolah dan mungkin juga berimbas pada masyarakat sebagai konsekuensi dari kebiasaan yang dimiliki oleh mereka. Rasa empati dan kepedulian pada lingkungan juga disematkan dalam pembentukan karakter di SD Laboratorium UM. Dimulai dari lingkungan sekitar sekolah, guru bersama siswa saling memberikan pengalaman untuk melakukan kepedulian pada lingkungan mulai dari hal kecil seperti membuang sampah pada tempat

dan jenisnya, melalui kegiatan piket wajib di kelas, menstimulus siswa dengan pemasangan poster peduli lingkungan, pelaksanaan kegiatan Jumat bersih bersama, dan peringatan hari sampah sedunia, hari bumi, dan lain sebagainya sebagai motivasi untuk mengembangkan karakter empati/kepedulian pada lingkungan. Hal ini ditemukan peneliti khususnya pada kegiatan Jumat bersih yang dilakukan peserta didik setiap kelas secara rutin bersama wali kelas, dimana terlihat dalam observasi, peserta didik membersihkan lingkungan kelas secara gotong royong. Kegiatan lain yakni dalam salah satu tema *student day* yakni pemanfaatan sampah menjadi karya tangan juga sempat diselenggarakan untuk memberikan pengajaran pada peserta didik akan pentingnya memiliki kepekaan pada lingkungan sekitar yang dimaknai sebagai usaha untuk memanfaatkan sampah yang pada dasarnya adalah buangan menjadi barang yang berguna jika dikreatifitaskan.

Karakter religius peserta didik berkaitan dengan iman dan taqwa yang perlu dikembangkan dengan bantuan dan arahan guru serta pembimbing agama. Di SD Laboratorium UM sendiri merupakan sekolah umum sehingga peserta didiknya berasal dari berbagai agama, namun mayoritas peserta didiknya adalah beragama Islam. Sehingga khusus untuk pengembangan karakter religius, sekolah menyediakan program unggulan Bina Qur'an menggunakan metode khusus UMMI, yang dalam hal ini SD Laboratorium UM bekerja sama dengan UMMI *Foundation* untuk membina peserta didik selama di sekolah agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang mana merupakan kitab suci umat Islam. Bina Qur'an ini dilaksanakan dengan pembinaan Qur'an, ujian (*munaqosah*), kemudian pengumuman hasil belajar (*imtihan*). Program unggulan mengaji metode UMMI merupakan salah satu instrumen kekuatan sekolah untuk mencetak generasi dan lulusan yang berakhlak mulia dan religius dengan dasar cinta dan mengamalkan kitab suci agama Islam.

Peserta didik mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, melakukan pembiasaan pagi melafalkan *asmaul husna* yang bahkan peserta didik kelas 2 sudah tidak menggunakan teks. Dalam kegiatan sholat berjamaah, peserta didik juga menunjukkan akhlak religius yang baik. Dengan banyaknya jumlah peserta didik di SD Laboratorium UM, dan kondisi *mushola* sekolah yang tidak terlalu besar, peserta didik secara tertib dan rapi mengikuti ibadah sholat berjamaah, dan nampak pada perilaku mereka yang masih sekolah dasar, namun sudah minim untuk bermain-main saat menjalankan ibadah sholat. Dari sisi kehidupan sehari-hari, peserta didik sudah menunjukkan akhlak religius yang baik dengan menunjukkan sikap sopan santun, melakukan budaya 5S, membaca doa pada berbagai kegiatan seperti memulai dan selesai pelajaran, sebelum makan siang, dan pada kegiatan insidental seperti menjelang ujian akhir. Seringkali dilaksanakan *istighotsah* bersama agar ujian mendapatkan hasil yang maksimal dan juga memberikan motivasi dan pelajaran hidup. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Siti Nafi'ah, S.Pd selaku kepala sekolah yang menyampaikan bahwa siswa sudah memiliki karakter religius yang sudah cukup menjadi kebiasaan baik juga, dalam ibadah serta *muamalah*.

4.2. Strategi Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Salah satu pengoptimalan usaha oleh salah satu orang tua yang menjabat sebagai ketua komite sebagai strategi untuk melancarkan proses kemitraan sebagai jembatan antara orang tua dan pihak sekolah dilakukan dengan pendekatan humanis oleh ketua komite kepada orang tua peserta didik dengan tujuan menghasilkan komunikasi yang terbuka yang berimbang pada penyamaan persepsi dan kesadaran oleh orang tua atas urgensi program sekolah untuk mewujudkan karakter peserta didik unggul. Dari komite sekolah yang dipionir oleh ketua komite, pihak sekolah juga melakukan kegiatan pengikutsertaan pihak orang tua dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam berbagai bidang sekolah termasuk dalam perwujudan karakter peserta didik unggul. Hal itu direalisasikan melalui langkah-langkah sebagai usaha sekolah untuk menggandeng orang tua dalam melaksanakan kemitraan yang efektif.

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya penyusunan visi dan misi bersama. Ini menjadi dasar untuk mengajak orang tua berpartisipasi. Lalu pembinaan hubungan positif dengan orang tua melalui pengadaan acara seperti *open house* atau pertemuan awal tahun ajaran. Kemudian sosialisasi pentingnya kemitraan melalui berbagai saluran, seperti pertemuan, buletin sekolah, atau media sosial. Pelatihan dan *workshop* khusus untuk orang tua mengenai pendidikan karakter. Menyediakan forum diskusi reguler di mana sekolah dan orang tua bisa saling

berbagi informasi, memberikan masukan, dan mendiskusikan isu-isu terkait pendidikan karakter. Pembentukan komite sekolah dengan mengajak orang tua untuk menjadi bagian dari komite sekolah atau komite khusus yang berfokus pada pendidikan karakter. Lalu menjamin transparansi dengan memastikan semua informasi tentang program pendidikan karakter, kebijakan sekolah, dan perkembangan peserta didik disampaikan dengan transparan kepada orang tua. Mendorong partisipasi aktif orang tua melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Melakukan *feedback* dan evaluasi dengan meminta masukan dari orang tua. Menghormati keberagaman dimana setiap keluarga memiliki latar belakang, budaya, dan nilai yang berbeda. Terakhir, memfasilitasi komunikasi yang mudah diakses seperti grup *whatsapp*, *e-mail*, atau *platform* khusus, untuk mempermudah komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Atensi dan kesadaran orang tua peserta didik akan urgensi kemitraan dengan sekolah yang telah dihidupkan melalui berbagai cara kemudian dilanjutkan dengan pelibatan orang tua dalam proses kemitraan yang pertama yaitu melakukan proses perencanaan dalam rangka merumuskan program dan kegiatan sekolah secara rutin. Prosedur sistematis yang dilakukan dalam berjalannya kemitraan sekolah dan orang tua dilakukan bersamaan dengan pembahasan menyeluruh dari program dan kegiatan sekolah secara holistik melalui pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dalam rapat atau pertemuan dengan orang tua bersama sekolah. Sekolah juga memasang prinsip untuk menjalankan kemitraan dengan orang tua supaya terdapat proses yang sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah dalam mewujudkan pendidikan. Sekolah juga melakukan pengoptimalan kehadiran berbagai pihak untuk menunjang jalannya kemitraan bersama orang tua. Sumber daya manusia yang ada di sinergikan kedalam kegiatan untuk mewujudkan kemitraan. Kemitraan antara sekolah dan orang tua memerlukan peran aktif dari beberapa pihak di sekolah untuk memastikan kerja sama yang efektif. Berikut pihak-pihak dari sekolah yang umumnya terlibat aktif dalam kemitraan dengan orang tua yakni Kepala sekolah sebagai pimpinan institusi memainkan peran penting dalam menginisiasi, mendukung, dan memfasilitasi kemitraan dengan orang tua. Kepala sekolah juga sering menjadi wakil resmi sekolah dalam komunikasi formal dengan orang tua. Guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan memiliki pengetahuan mendalam tentang perkembangan mereka. Staf administrasi memainkan peran penting dalam hal logistik, seperti menyusun jadwal pertemuan, mengirimkan undangan atau menyediakan dokumen-dokumen yang diperlukan. Koordinator bidang di sekolah untuk kemitraan sekolah dengan orang tua untuk bertanggung jawab mengkoordinasikan berbagai insiatif kemitraan dan memastikan komunikasi yang lancar antara sekolah dan orang tua. Anggota komite sekolah yang terdiri dari perwakilan guru, staf dan mungkin peserta didik. Komite ini bisa berperan dalam merencanakan dan melaksanakan inisiatif kemitraan dengan orang tua. Guru pendamping atau wali kelas terutama pada sekolah tingkat dasar dan menengah, guru pendamping atau wali kelas memiliki peran khusus dalam berkomunikasi dengan orang tua tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelas atau kelompok siswa tertentu.

Strategi lainnya dilakukan dengan memperluas jaringan pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak diluar sekolah sebagai usaha dalam memaksimalkan potensi kemitraan menjadi lebih fleksibel dan mudah diproyeksikan relevansinya bagi program sekolah yang sedang dan akan dijalankan. Selain perencanaan yang matang, bagian dalam usaha menyempurnakan strategi kemitraan yang baik, sekolah juga menyelenggarakan proses evaluasi yang dilakukan selama jangka waktu tertentu dengan melibatkan pihak-pihak berkepentingan dalam kemitraan khususnya orang tua itu sendiri. Beberapa momen yang biasanya dipilih untuk melakukan evaluasi diantaranya awal tahun ajaran, evaluasi biasanya dilakukan untuk meninjau hasil dari tahun sebelumnya dan merencanakan strategi yang lebih baik untuk tahun berjalan.

4.3. Bentuk Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Bentuk-bentuk dari kemitraan yang dijalankan tertuang dalam KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SD Laboratorium UM yang telah dirumuskan dan disepakati oleh semua pihak terkait untuk dijalankan dalam mewujudkan karakter peserta didik unggul. Sesuai dengan teori Malindo, dkk (2020) menyatakan bahwa dalam kegiatan dan program sekolah, orang tua dapat berpartisipasi didalamnya baik langsung atau tidak langsung melalui pelaksanaan yang tepat. Dalam program sekolah yakni KOSP SD Laboratorium UM, terdapat beberapa program yang mendukung orang tua secara langsung dan tidak langsung. Menghadirkan orang tua kedalam proses pendidikan dan pembelajaran menyenangkan secara langsung seperti kegiatan *student day* untuk

mengoptimalkan akhlak, motorik kasar, kondisi psikologis, serta interaksi sosial peserta didik. *Student Day* dilaksanakan dengan koordinasi Paguyuban Orang Tua (POT) untuk menyelenggarakan pembelajaran kepada peserta didik mengenai tema yang sedang dipelajari di kelas. Orang tua/wali murid bisa melakukan volunteering atau mencari pemateri dari pihak luar seperti praktisi atau instruktur untuk memberikan pengajaran pada peserta didik (Rosalina dkk., 2022).

Kegiatan *outing class* untuk mengoptimalkan karakter keberanian, wawasan global dan cerdas budaya, serta kecerdasan emosi peserta didik. Tertera di KOSP sekolah bahwa *outing class* merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengeksplorasi lingkungan luar sekolah yang dilaksanakan dengan koordinasi dengan orang tua melalui paguyuban sehingga kegiatan ini memerlukan partisipasi orang tua baik untuk mendampingi atau dalam perencanaan kegiatannya melalui rapat POT (Paguyuban Orang Tua). Kegiatan *outing class* merupakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual learning yang menyenangkan (Nugroho dkk., 2022). Kegiatan semacam kelas yang dilaksanakan di luar sekolah dapat menumbuhkan potensi peserta didik untuk membuat hubungan sebab akibat dari pengetahuan yang mereka dapatkan, dengan implementasi/praktik dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (Lelea dkk., 2023). Rosalina, dkk (2022) mengemukakan bahwa kegiatan luar sekolah yang melibatkan orang tua dapat mempererat hubungan dan juga pemahaman orang tua bahwasanya pembelajaran pada anak/peserta didik dapat dilakukan secara eksploratif.

Kegiatan parenting untuk mewujudkan kesadaran teori dan praktik dari orang tua terhadap paradigma mengasuh dan mendidik anak yang sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik di rumah atas konsekuensi belajar di sekolah. Kegiatan parenting di SD Laboratorium UM dipertegas melalui penelitian lain dimana kegiatan parenting dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah dalam aspek pembelajaran dimana orang tua dapat berpartisipasi sebagai narasumber (Sumarsono, 2016). Lalu kegiatan puncak proyek dan puncak tema sebagai bagian dari pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Laboratorium UM. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendamping bahkan penyelenggara. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Perkemahan Jumat Sabtu (Perjusa) juga melibatkan kehadiran orang tua. Hal itu sesuai dengan teori bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka berdiri pada aspek membina dan membimbing peserta didik sebagai bentuk pengembangan karakter kepramukaan, dan hal itu dicapai dengan andil kepala sekolah untuk bisa memposisikan sekolah sebagai bagian dari lingkungan masyarakat (Ratnawati dkk., 2018). Kegiatan sosial dan komunitas seperti kerja bakti dan bakti sosial yang dilakukan bersama peserta didik untuk mewujudkan akhlak yang baik dan berbudaya sosial peserta didik. Salah satu peran orang tua melalui komite sekolah yakni membantu sekolah untuk memenuhi kesiapan belajar peserta didik baik biaya tenaga dan pikiran (Sumiyati, 2019).

Volunteering orang tua dalam kegiatan sekolah seperti hari jadi sekolah, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), dan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA) juga dilaksanakan dengan mengikutsertakan orang tua dalam kegiatan untuk mendukung optimalisasi pengembangan karakter peserta didik dari segi religius, nasionalisme dan wawasan global. Kegiatan yang dilakukan terdapat pada kalender pendidikan sekolah dimana orang tua akan mengikuti adanya jadwal PHBA/PHBI yang tercantum di kalender tersebut, dan akan membantu sekolah dalam perencanaan maupun pelaksanaan, seperti kegiatan Peringatan Maulid Nabi, Peringatan HUT RI, kegiatan selama Bulan Ramadhan, dan lainnya. Kegiatan kokurikuler juga dilaksanakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa asing peserta didik di sekolah dan di lingkungan rumah bersama orang tua. Dengan kegiatan *English Day* dan *Remen Basa* yang diadakan di sekolah serta dikoordinasikan bersama orang tua untuk pembiasaan kegiatan tersebut saat di rumah. Kegiatan kokurikuler dapat digunakan sebagai wadah penanaman karakter peserta didik yang tentu saja hal itu berpengaruh karena kokurikuler dapat mengasah dan memperdalam karakter peserta didik selain dari kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Kemitraan dengan orang tua juga dijalankan dengan pengadaan program kelas bersama wali kelas untuk melaksanakan program kegiatan seperti *home visit* sebagai konsekuensi dari adanya program reward and punishment atas adanya tata tertib sekolah dan tata tertib kelas. *Home visit* menawarkan banyak manfaat yang dapat diperoleh bagi kedua belah pihak, meskipun tujuannya berbeda-beda, tetapi program tersebut dapat membantu dalam penyelesaian permasalahan peserta didik, khususnya hal yang vital (Gomby dkk., 1999). Searah dengan teori dari Meyer & Mann (2006) dimana *home visit* dapat meningkatkan hubungan positif dengan orang tua peserta didik,

mempermudah komunikasi, dan saling mengetahui bagaimana keadaan dan kemampuan anak selama dirumah jika dihubungkan dengan capaian saat di sekolah. Serta terdapat andil kepala sekolah untuk memberikan pembelajaran positif atau bimbingan konseling baik bersama wali kelas atau dilakukan kepala sekolah secara mandiri untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam suatu kelas tertentu. Kepala sekolah adalah pemimpin yang salah satu tugasnya yakni memberikan bantuan/bimbingan pada semua pihak yang memerlukan dan jika diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan (Putranti dkk., 2020). Sebagai pengawas juga, kepala sekolah dapat memberikan waktunya untuk mengawasi warga sekolah termasuk peserta didik (Luddin, 2013).

4.4. Dampak Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Jalannya kemitraan yang ada di sekolah bersama orang tua berdampak pada lulusan dan karakteristik sekolah itu sendiri (Fatchurrohman, 2018). Dampak positif yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan sekolah dan orang tua dalam mewujudkan karakter peserta didik unggul diantaranya yakni berkembangnya potensi akademik, non akademik dan karakter positif peserta didik. Hal itu selaras dengan teori bahwa kinerja peserta didik di sekolah baik akademis dan non akademis dapat melaju pesat dengan dukungan dari berbagai hal seperti sosio kultur lingkungan (Rahman, 2014).

Pihak sekolah secara global mendapatkan peningkatan dukungan dan keterlibatan lebih, animo positif, dan pengakuan dari orang tua/wali murid serta masyarakat luas yang disampaikan dengan komunikasi yang terbuka dan fleksibel sehingga reputasi sekolah meningkat. Hal itu bermuara pada kepuasan orang tua terhadap pelayanan sekolah sehingga membentuk hubungan positif dengan guru/wali kelas pada khususnya untuk memudahkan diskusi dan kolaborasi dalam mendukung perkembangan karakter anak di sekolah dan rumah. Dengan kepuasan orang tua yang tinggi, otomatis kesadaran dan kemauan orang tua untuk terus memberikan kepercayaan pada sekolah akan terus bertahan (Firdaus, 2023).

Dampak negatif yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan sekolah dan orang tua dalam mewujudkan karakter peserta didik unggul diantaranya yakni peserta didik sendiri seringkali mengalami ketimpangan tujuan dan pemahaman dengan guru dan orang dewasa disekitarnya sehingga maksud dari pendidikan karakter yang ditanamkan kurang tercapai. Hal itu bersimpang dengan tujuan dari kemitraan yakni untuk menyamakan persepsi tentang suatu hal untuk dikerjasamakan juga sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien dikarenakan banyak perspektif membangun dari kedua belah pihak yang saling bertukar pikiran dan pengalaman (Syahputra, 2020).

Pihak sekolah juga mendapatkan dampak negatif seperti banyaknya campur tangan beberapa orang tua yang terlalu tinggi menaruh harapan dan cenderung intervensif sehingga berpotensi terjadi kurangnya kesadaran peran diantara para orang tua, yang mengakibatkan bertambahnya beban kerja para guru untuk mengatasi dampak negatif yang muncul agar tidak terjadi konflik kepentingan yang berkepanjangan dengan cara pengelolaan informasi dan komunikasi agar perbedaan persepsi kedua belah pihak bisa diminimalisir. Guru sebagai pengajar juga harus memiliki kompetensi untuk bekerja dengan profesional, namun stres berlebih dapat menghambat dan mempengaruhi jalannya kegiatan tertentu sehingga hasilnya kurang sesuai tujuan (Safitri, 2020). Selain itu para orang tua juga berpotensi terbebani dengan tingginya komitmen waktu untuk terlibat aktif dalam kemitraan bersama sekolah yang menyebabkan adanya konflik pandangan sehingga bermuara pada ketidakseimbangan partisipasi orang tua yang aktif.

4.5. Faktor Pendukung Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Usaha untuk membuat kemitraan yang berjalan dapat optimal dan sesuai dengan tujuan awal, diperlukan beberapa faktor pendukung yang harus dicari dan di organisasikan dengan baik oleh sekolah bersama orang tua. Lestari & Pardimin (2019) mengemukakan bahwa faktor pendukung dalam kemitraan sekolah bersama orang tua penting untuk dikuasai oleh kedua belah pihak seperti adanya kesamaan visi dan misi dari kedua belah pihak, terdapat hubungan atau kepentingan antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan sehingga keduanya saling bergantung, dukungan

komite sekolah, kemudian sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor pendukung tersebut muncul dari interaksi dan kerjasama antara berbagai pihak/sumber daya manusia dan sumber daya non manusia yang terlibat dalam komunitas pendidikan.

Wafi (2019) merumuskan faktor pendukung kemitraan perlu dikoordinasikan dengan mitra supaya kegiatan berjalan menuju keberhasilan dengan beberapa hal seperti teknologi/media yang digunakan dalam kemitraan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien, kepercayaan/kredibilitas yang dimiliki kedua belah pihak untuk bermitra sehingga tercipta keharmonisan, serta fasilitas sekolah yang dikondisikan oleh kedua belah pihak. Pihak orang tua atau wali murid juga memiliki andil dalam mendukung kemitraan melalui wadah paguyuban orang tua dalam setiap kelas untuk bekerjasama dengan wali kelas, dimana komitmen komunikasi yang fleksibel dengan sekolah terjalin melalui struktur organisasi komite sekolah dengan pionir utama yakni ketua komite yang terbuka untuk menerima masukan, diskusi dan keluhan dari para wali murid. Komite sekolah ada untuk membantu sekolah dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal dengan numerasi dan literasi yang baik, dengan mengakomodir orang tua yang ada didalam pengurus dan anggota sebagai pionir pergerakan kegiatan untuk mendukung pembelajaran (Misbah, 2015).

Faktor pendukung utama yang terjadi berasal dari antusiasme dan kesadaran akan peran dari orang tua untuk memberikan partisipasi pada kegiatan sekolah baik secara tenaga/kehadiran, finansial melalui iuran kelas, serta mengakomodasi fasilitas untuk membantu kegiatan kemitraan yang dijalankan seperti transportasi kegiatan *outing class* dan pembiasaan positif saat di luar pembelajaran seperti saat di rumah dengan mengakomodir buku, dan perlengkapan lain untuk menunjang belajar dan karakter positif anak agar selaras dengan yang diajarkan di sekolah. Kepercayaan sekolah perlu dibidik sampai pada usaha sekolah untuk mendorong dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menggandeng orang tua agar mampu membantu sekolah baik secara tenaga, biaya dan kehadiran dalam kegiatan sekolah untuk mengoptimalkan pelaksanaan dan pencapaian (Karyatun, 2018).

Faktor pendukung lain yakni adanya pelatihan dan pengembangan yang diberikan untuk staf sekolah dan orang tua mengenai cara-cara efektif dalam berkomunikasi dan bekerjasama seperti pada saat rapat tahunan dengan sekolah. Pelatihan dan pengembangan juga dilakukan dalam kegiatan parenting sebagai bentuk pemberian forum dari sekolah pada orang tua untuk mendukung metode, paradigma dan hal-hal yang harus sedapatnya dimengerti oleh orang tua sebagai salah satu role model peserta didik dalam menginterpretasi karakter unggul yang selama ini ditekankan pada mereka. Faktor pendukung lain yakni terdapat pengakuan dan apresiasi pada kontribusi orang tua dalam kemitraan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan orang tua (Enjela & Atika, 2022).

4.6. Kendala Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM

Konsekuensi dari sebuah sistem yang dijalankan oleh suatu organisasi adalah kendala atau hambatan. Hal tersebut memiliki potensi absolut untuk muncul dalam pelaksanaan suatu kegiatan sehingga memberikan pengaruh pada kelancaran kegiatan. Kendala dapat berasal dari faktor internal dan eksternal sekolah dalam suatu kegiatan kemitraan yang berlangsung (Sari, 2019). Dalam kemitraan sekolah dan orang tua, kendala muncul dari beberapa pihak internal sekolah dan orang tua. Di SD Laboratorium UM, sivitas internal sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya memiliki kendala pada komitmen dan konsistensi usaha dalam memberikan pengajaran dan pendidikan karakter peserta didik. Fluktuasi ini terjadi seiring waktu dengan berjalannya kemitraan bersama orang tua.

Perbedaan kapasitas atau keluwesan guru/wali kelas khususnya, dalam membentuk komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua menyebabkan kendala dalam kemitraan yang dijalankan. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah salah satu faktor utamanya adalah kemampuan dan kualitas hubungan antara wali kelas dengan peserta didik (Ndraha & Zega, 2023). Sebagai pendidik dan pengajar, guru memiliki kompetensi dalam melakukan kolaborasi dengan orang tua untuk mewujudkan karakter peserta didik unggul, namun di sisi lain terdapat keadaan dimana guru/wali kelas mendapatkan banyak tekanan dan besarnya harapan dari orang tua sehingga terjadi inefektifitas komunikasi yang berujung pada mispersepsi antara

keinginan guru dan orang tua dalam hal menyatukan pendapat untuk optimalisasi perwujudan karakter peserta didik unggul.

Kendala yang ada dalam administrasi kemitraan bersama orang tua seringkali disebabkan oleh miskomunikasi dan kurangnya rencana kerja dalam keuangan/pembiayaan, dikarenakan beberapa hal misal kurangnya komitmen dan media komunikasi dan keadaan geososial orang tua peserta didik yang berbeda-beda (Wardanah dkk., 2023). Keadaan finansial sekolah secara minor juga terkadang menjadi kendala dimana tidak semua kegiatan/program dapat dibiayai secara maksimal sehingga menghambat jadwal ataupun kelengkapan untuk menjalankan suatu program tertentu, yang biasanya terjadi pada program yang memerlukan tenaga kerja lebih seperti pelaksanaan ekstrakurikuler untuk mengasah minat dan bakat diri peserta didik dimana guru pendamping ekstrakurikuler terkadang harus direkrut dari tenaga eksternal sehingga memerlukan honor lebih, bahkan mengharuskan ekstrakurikuler tersebut dibuat berbayar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program kemitraan sekolah dan orang tua di SD Laboratorium UM telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik unggul yang ingin dibentuk bersama yakni karakter unggul religius dengan jbaran yakni peserta didik tartil dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode UMMI, dan menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (mengucapkan salam, menghafal doa sehari-hari, dan doa bersama). Lalu karakter unggul empati dengan jbaran yakni peserta didik berani berpendapat kepada orang yang lebih tua, mandiri untuk instropeksi diri terhadap kesalahan, empati dan peduli sesama teman serta orang luar, serta peduli lingkungan hijau sekitar, serta karakter unggul berwawasan global dengan jbaran yakni peserta didik menunjukkan antusias belajar dengan referensi internasional, cakap berbahasa inggris melalui pembiasaan, dan cakap berbahasa jawa baik *basa krama/basa ngoko* melalui pembiasaan. Strategi kemitraan telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan cukup efektif selama tahun ajaran berlangsung. Bentuk kemitraan antara sekolah dan orang tua yaitu kegiatan *student day*, kegiatan *outing class*, kegiatan *parenting*, kegiatan puncak projek dan puncak tema, kegiatan sosial dan komunitas seperti kerja bakti dan bakti sosial, volunteering orang tua dalam kegiatan sekolah seperti hari jadi sekolah, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), dan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA), dan kegiatan *English Day* dan *Remen Basa*. Kemitraan banyak berdampak positif dan minim berdampak negatif yang dirasakan oleh pihak sekolah, orang tua, dan siswa. Faktor pendukung kemitraan diantaranya kemitraan yang sistematis, atensi dan komunikasi yang efektif, antusiasme orang tua untuk bermitra, dan pelatihan dan pengembangan untuk staf sekolah. Kendala kemitraan diantaranya fluktuasi komitmen dan konsistensi orang tua dan guru, perbedaan pemahaman/miskomunikasi, dan orang tua yang kurang kooperatif

Referensi

- Agboola, A., & Tsai*, K. C. (2019). Bring Character Education into Classroom. *Bring Character Education into Classroom*, 1(2), 163-170.
- Andriane, S. (2015). Pengembangan paket bimbingan berbasis experiential learning untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar / Santy Andriane. *Universitas Negeri Malang. Program Studi Bimbingan dan Konseling*. [//mulok.lib.um.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D71420](http://mulok.lib.um.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D71420)
- Ardi, N. S. P., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), Article 02.
- Christenson, S. L., & Reschly, A. L. (2010). *Handbook of School-Family Partnerships*. Routledge.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.865>
- Enjela, L., & Atika, T. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Serta Minat Belajar Anak Dengan Motivasi dan Apresiasi di Panti Asuhan Karya Betzy. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.578>
- Erika, V. N., & Azizah, A. N. (2023). *Peran Pengajaran Bahasa Jawa Dalam Mempertahankan Warisan Kebudayaan Bahasa Jawa*.
- Fatchurrohman, F. (2012). Kemitraan Pendidikan Membangun relasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. *IAIN Salatiga press*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2108/>

- Fatchurrohman, F. (2018). Kemitraan Antara Sekolah, Orang Tua, Dan Lembaga-Lembaga Sosial Kemasyarakatan Di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), Article 1.
- Firdaus, I. C. (2023). Kepuasan Orang Tua Peserta Didik Terhadap Layanan Pendidikan MAN 11 Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4219>
- Gomby, D. S., Culross, P. L., & Behrman, R. E. (1999). Home Visiting: Recent Program Evaluations: Analysis and Recommendations. *The Future of Children*, 9(1), 4–26. <https://doi.org/10.2307/1602719>
- Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455>
- Hartati, A. (2022). Pengaruh Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4524>
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Herrera, S. G., Porter, L., & Barko-Alva, K. (2020). *Equity in School–Parent Partnerships: Cultivating Community and Family Trust in Culturally Diverse Classrooms*. Teachers College Press.
- Ilham, M., Marzuki, M., Hardiyanti, W. E., & Yuliani, S. (2022). Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5456>
- Jusar, I. R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>
- Karyatun, S. (2018). Mengelola Keuangan Sekolah. *Ilmu Dan Budaya*, 40(54), Article 54. <https://doi.org/10.47313/jib.v40i54.370>
- Kemendikbud, Riset dan Teknologi. (2022). *Rujukan Kurikulum Merdeka* [Post]. Kurikulum Merdeka. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan/profil-pelajar-pancasila-dan-capaian-pembelajaran>
- Kinanti, Y. C. (2016). Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 2 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(5), Article 5. <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i5.5313>
- Kong, S.-C. (2018). Parents' perceptions of e-learning in school education: Implications for the partnership between schools and parents. *Technology, Pedagogy and Education*, 27(1), 15–31. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2017.1317659>
- Lelea, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementation of Outing Class to Stimulate Student Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang1328>
- Lestari, B., & Pardimin, P. (2019). Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3652>
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Malindo, A. V. P., Imron, A., & Sumarsono, R. B. (2020). Peningkatan Partisipasi Orangtua Peserta Didik Berbasis Teknologi Informasi. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p379>
- Meyer, J. A., & Mann, M. B. (2006). Teachers' Perceptions of the Benefits of Home Visits for Early Elementary Children. *Early Childhood Education Journal*, 34(1), 93–97. <https://doi.org/10.1007/s10643-006-0113-z>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Misbah, M. (2015). Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan | *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/319>
- M.Luddin, A. B. (2013). Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/jip.v19i2.4216>
- MUSTIKA, (2018). *Manajemen Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung)* [Thesis, IAIN Tulungagung]. <https://doi.org/10/Daftar%20Rujukan.pdf>
- Ndraha, A., & Zega, S. N. (2023). Kemitraan Sekolah dan Orang Tua Untuk Membina Karakter Siswa. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), Article 1.
- Nugroho, A. S., Wahyuningsih, A., & Handayani, R. (2022). Outing Class Menjadikan Pembelajaran Humanis Dan Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial, Sains Dan Teknologi*, 1(1), Article 1.
- Pratiwi, N. D. (2016). Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-02>
- Putranti, D., Fithroni, F., & Kusumaningtias, D. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>
- Rahman, B. (2014). Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*, 4(2), Article 2.
- Rahmawati, D. (2022). *Strategi Kemitraan Guru Dengan Orangtua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Kepada Siswa (Studi Kualitatif Smp Negeri 187 Jakarta)* [Doctoral, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/32932/>

- Ratnawati, I., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p284>
- Rosalina, E., Sari, R. P., & Duati, S. F. K. (2022). Keterlibatan Orangtua Dalam Acara Bersama (KODAB), Hari Konsultasi Orangtua Dan Kunjungan Rumah (KR). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), Article 02 Juni.
- Safitri, H. U. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4897>
- Sari, S. P. (2019). Mitra Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMPN 3 Lubuk Alung [Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial]. <http://repository.unp.ac.id/32011/>
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9–20. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>
- Shafura, H. R. A. (2018). Kerjasama Antara Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari. *Basic Education*, 7(34), Article 34.
- Sumarsono, R. B. (2016). *Partisipasi orangtua dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (studi multi kasus di SD Mankau, SD Labum, MI Minmatu, dan MI Mikha) / Raden Bambang Sumarsono* [Doctoral, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/63990/>
- Sumiyati, Y. (2019). Partisipasi Komite Sekolah Dalam Penggalangan Dana Pendidikan di SMP di Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30738/wa.v3i1.4351>
- Suwandi, S. (2021). Pendidikan karakter-multikultural dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia / Sarwiji Suwandi ; editor: Heru Kurniawan). Jakarta: Kencana. <http://opac.library.um.ac.id/index2.php/72263.html>
- Suyanto, P. D. (2010). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Syahputra, H. (2020). Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Panca Budi Medan. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), Article 2.
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>
- Tambunan, W. G., Panggabean, S., & Sitohang, T. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Onan Ganjang TA 2023/2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5714>
- Teemant, A., Borgioli Yoder, G., Sherman, B. J., & Santamaría Graff, C. (2021). An equity framework for family, community, and school partnerships. *Theory Into Practice*, 60(1), 28–38. <https://doi.org/10.1080/00405841.2020.1827905>
- Triwahyudi, J. (2020). Manajemen Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri Dalam Penyerapan Lulusan SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(1), Aenjelarticle 1. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i1.4323>
- Ulfatin, N. (2017). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: *Teori dan Aplikasinya* (ed 4). Media Nusa Creative.
- Wafi, H. A. (2019). Implementasi Program Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha Di Smk Negeri 2 Depok. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/sakp.v8i1.15843>
- Wardanah, J. F., Atika, R., & Muzdalifah, R. (2023). Administrasi Kemitraan Sekolah MIS Al-Quba Dengan Stakeholder. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), Article 6. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.477>
- Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.142.02>
- Wulandari, S., Setyowani, N., & Mugiarto, H. (2012). Upaya Meningkatkan Empati Dalam Berinteraksi Sosial Melalui Dinamika Kelompok Pendekatan Experiential Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v1i2.2050>